



**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN  
METODE *MODELLING* PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG  
KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR**

**HILDAYANTI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN  
METODE *MODELLING* PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG  
KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**Oleh:**

**HILDAYANTI  
1445040008**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**  
Alamat: JL. Tamalate 1 Tidung Makassar Kampus FIP UNM  
Telp: 0411-884457, Fax, 0411-883076  
Laman: <http://www.unm.ac.id>

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Penerapan Metode *Modelling* Pada Murid Tunagrahita sedang Kelas Dasar II Di SLB YPAC Makassar”.

Atas nama :

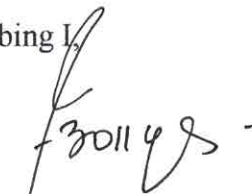
Nama : Hildayanti  
NIM : 1445040008  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa, diteliti dan dipertahankan didepan dewan penguji skripsi pada hari Jum'at, 29 Juni 2018, dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 10 Juli 2018

Pembimbing II,

Pembimbing I,

  
Dra. Dwiyatmi Sulasmina, M.Pd  
NIP. 19631130 198903 2 002

  
Dr. Usman, M.Si  
NIP. 19661010 199601 1 001

Disahkan :  
Ketua Jurusan PLB FIP UNM,

  
Dr. Mustafa, M.Si  
NIP. 19660525 199203 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**  
Alamat: kampus UNM Tidung UNM Jl. Tamalate I Makassar  
Telepon 0411 884457-883076.883076

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 2211/UN36.4/PP/2018, tanggal 9 Juli 2018, dan telah diujikan pada hari jum'at tanggal 29 Juni 2018 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 09 Juli 2018




Disahkan oleh,  
Dekan FIP UNM


**Dr. Abdullah Siring, M.Pd**  
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Dr. Mustafa, M.Si
3. Pembimbing I : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
4. Pembimbing II : Dr. Usman, M.Si
5. Penguji I : Dr. H.Syamsuddin, M.Si
6. Penguji II : Drs. Andi Mappincara, M.Pd

()

()

()

()

()

()

## **MOTO DAN PERUNTUKKAN**

“Selalu ada harapan bagi orang-orang yang berdo’a dan selalu ada jalan bagi orang-orang yang berusaha” (Hildayanti, 2018)

Kuperuntukan karya ini untuk almarhumah Ibunda dan Ayahanda tercinta, serta saudara-saudariku yang saya sayangi. Do’a yang tak pernah putus membangun harapan dengan usaha dan tekad.

## ABSTRAK

**Hildayanti** 2018. Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modeling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Dibimbing oleh Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd dan Dr. Usman, M.Si Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menelaah peningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modeling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Rumusan masalah adalah “Bagaimanakah peningkatan kemandirian menggosok gigi melalui penerapan metode *modeling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A. Data dikumpulkan dengan teknik tes perbuatan, dan dokumentasi. Subjek penelitian sebanyak satu orang. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan melalui grafik. Hasil penelitian disimpulkan

**Kata kunci :** 1. Kemampuan menggosok gigi  
2. Metode *modelling*

## PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyalahkan siapapun yang mengharap keRidhaan-Nya, dan tidak pernah menafikan siapapun yang memanjatkan doa kepada-Nya. Alhamdulillah adalah kata yang paling bijak untuk diucapkan oleh penulis, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga hasil penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Penerapan Metode Modelling pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar*". Penulisan hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penulisan hasil penelitian ini, peneliti menghadapi berbagai hambatan dan persoalan, dikarenakan waktu, biaya, tenaga serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi peneliti dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada Ibunda Dra. Dwiyatmi Sulasminah, MP.d selaku pembimbing I dan Ayahanda Dr. Usman, M.Si selaku pembimbing II yang telah ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Rosnia (almarhumah) dan Ayahanda Rusdi Muis yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan peneliti yang disertai dengan iringan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Terima Kasih untuk kakak ku Ikhsan Adyatma dan Nurhikma Yanti beserta adik-adikku Hadira dan Wahyudi serta keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung penulis terima kasih atas bantuan moral dan moril yang selama ini diberikan.
3. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp . Sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
4. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar: Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons sebagai Pembantu dekan I, Drs. Muslimin M. Ed sebagai pembantu Dekan II dan Dr. Pattaufi, S.Pd, M.Si sebagai pembantu Dekan III dan Dr. Parwoto M.Pd sebagai pembantu Dekan IV Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sarana dan Prasarana Penelitian yang memadai kepada Penulis selama kuliah.
5. Dr. Mustafa , M.Si Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.



6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) serta pegawai/ Tata Usaha FIP UNM, atas segala perhatiannya dan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan sehingga perkuliahan dan penyusunan Skripsi berjalan lancar.
7. Dra. Tatiana Meidina, M.Si selaku penguji I dan Drs. Andi Mappincara, M.Pd selaku penguji II, Terima Kasih telah meluangkan waktu serta memberikan saran serta motivasi yang membangun dalam menyempurnakan skripsi penulis.
8. Mukhlis. H, S.Pd, M.M sebagai Kepala SLB YPAC Makassar yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya serta para guru SLB YPAC Makassar yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.
9. Kakanda yang senantiasa memberikan motivasi (Resty Fausi Amir S.Pd, dan Wahyu Hardiani S.Pd,) terima kasih atas motivasinya. Kalian yang selalu memberikan kekuatan dikala putus asa. Semuanya tidak akan pernah dilupakan oleh peneliti.
10. Terima kasih untuk teman seperjuanganku Angkatan 2014 terkhusus kelas A Pendidikan Luar Biasa yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studinya.
11. Terima kasih untuk teman-teman lembaga Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan dukungan dan kekuatan dikala penulis putus asa.

12. Terima kasih pula untuk sahabat-sahabat ku, Rachmat Muriadi, Ika Purnama Sari, Ulfa Umi Kalsum, Hartina.HR, Novita Wulan Sari dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu segala kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan berikutnya. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, serta bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Makassar, Mei 2018

Penulis,

Hildayanti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTO PERUNTUKAN	vi
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN</b>	
A. Kajian Pustaka	7
1. Konsep Metode <i>Modelling</i>	11
2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bina Diri	13
3. Konsep Ketunagrahitaan	18

4. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sedang Melalui Penerapan Metode <i>Modelling</i>	22
B. Kerangka Pikir	23
C. Pertanyaan Penelitian	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	24
1. Pendekatan Penelitian	24
2. Jenis Penelitian	24
B. Variabel dan Desain Penelitian	25
1. Variabel Penelitian	25
2. Desain Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel	26
D. Subjek Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Teknik Tes	29
2. Teknik Dokumentasi	29
F. Teknik Analisis Data	30
1. Analisis Dalam Kondisi	30
2. Analisis Antar Kondisi	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Analisis Data	39
1. Analisis Dalam Kondisi	39
2. Analisis Antar Kondisi	53
C. Pembahasan	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	137

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	23
3.1	Tampilan grafik desain A – B – A	26
3.2	Komponen-komponen Grafik	35

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Menggosok Gigi pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi (B) Dan <i>Baseline</i> 2 (A2)	42
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Menggosok gigi pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2 (A2)	45
4.3	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemampuan Menggosok Gigi	48
4.4	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi intervensi (B) Kemampuan Menggosok gigi	50
4.5	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2) Kemampuan menggosok gigi	51
4.6	Data <i>overlap</i> kondisi <i>baseline</i> 1 (A1) ke intervensi (B)	61
4.7	Data <i>overlap</i> kondisi intervensi (B) ke <i>baseline</i> 2 (A2)	62

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Klasifikasi Tunagrahita	12
4.1	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi (B), dan <i>Baseline</i> 2 (A2)	41
4.2	Data Panjang Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi	44
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Menggosok Gigi	46
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menggosok Gigi	52
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menggosok Gigi	53
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menggosok Gigi	53
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menggosok Gigi	54
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Menggosok Gigi	55
4.9	Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi	55
4.10	Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) ke Intervensi (B)	57
4.11	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Menggosok gigi	58



4.12	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menggosok Gigi	59
4.13	Perubahan Level Kemampuan Menggosok Gigi	60
4.14	Data Presentase <i>Overlap</i>	63
4.15	Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009:2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dikenal anak dengan hambatan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap (*attitude*), kemampuan berfikir (*kognitif*) dan keterampilan (*Skill*) sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki tiap anak. Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang memiliki kelemahan dalam berpikir atau bernalar dan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku, akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang kurang.

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang pada dasarnya mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, koordinasi motorik dan sosialisasi, tetapi

mereka dapat diarahkan kepada pendidikan yang bersifat keterampilan atau kerajinan tangan seperti keterampilan akupresur, tata rias, tata boga, dan tata busana yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk kemandirian hidup dimasa kedepan.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan murid. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus, dalam materi pembelajaran umum yang tidak berbeda dengan materi anakmurid reguler lainnya, meliputi bidang akademik yaitu : pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Kewarga Negeraan, sedangkan pembelajaran khususnya disebut dengan Pendidikan Prosus (Program Khusus) Bina diri.

“Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus” (Sudrajat & Rosida 2013: 53). Sehingga dapat dikatakan bahwa Bina diri merupakan keterampilan dalam merawat diri yang dapat dilatihkan pada tiap individu dalam membangun kemandiriannya yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin.

Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari- hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri,

keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan kemampuan daya pikir yang dimiliki oleh anak tunagrahita pembelajaran yang diberikanpun dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang sampai mencapai tahap sukar atau sulit untuk dilakukan bagi anak tunagrahita. Dengan demikian pembelajaran merawat diri sendiri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB YPAC Makassar, pada tanggal 9 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa diantara murid yang berada di kelas II diketahui murid berinisial AW memiliki hambatan mengurus dirinya terutama dalam hal menggosok gigi. Hal tersebut nampak pada saat pembelajaran bina diri dalam kegiatan menggosok gigi, peneliti mengamati subjek melakukan kegiatan menggosok gigi dengan tahap yang tak berurutan sesuai langkah-langkah menggosok gigi yang diajarkan dalam materi bina diri. Selain itu melalui wawancara dengan orang tua murid yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa AW mengalami kesulitan dalam menggosok giginya dimulai dari cara memegang sikat gigi sampai berkumur. Sehingga murid memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas tersebut, selain itu orang tua murid merasa bahwa anaknya membutuhkan latihan dalam menggosok gigi yang dilakukannya sendiri dengan mengarahkan atau membimbing anak sedikit demi sedikit.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melatih keterampilan menggosok gigi pada subjek dengan menggunakan sebuah penerapan metode yaitu

*modelling*. *Modelling* merupakan sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang murid untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, karena murid dituntut untuk memperhatikan serta menirukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC melalui penerapan metode *modelling* ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1)
2. Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi Intervensi (B)

3. Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2)
4. Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi A1 ke B dan B ke A2

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita sedang pada khususnya.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode *modeling*.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak

tunagrahita melalui pembelajaran bina diri khususnya menyikat gigi dengan baik dan benar

- b. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan bina diri yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anak tunagrahita dalam kegiatan bina diri anak khususnya menyikat gigi melalui penerapan metode *modelling*
- c. Bagi orang tua menjadikan bahan masukan berharga bagi orang tua murid tunagrahita dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam kemampuan bina diri khususnya menggosok gigi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Tentang Metode *Modelling***

###### **a. Teori Peniruan (*modelling*)**

Peniruan adalah suatu karakter umum pada diri manusia. Secara alami perilaku orang-orang disekitar akan kita tiru, banyak keterampilan yang juga dapat ditiru. Peniruan tidak hanya berlaku pada orang-orang yang langsung berinteraksi dengan kita, media massa yang lain juga dapat menjadi pusat peniruan. Seorang ahli psikologi Amerika Serikat Albert Bandura meneliti dengan seksama peristiwa peniruan yang dilakukan oleh manusia. Meniru ( *imitation* ) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain.

Figur yang menjadi subjek peniruan disebut model, oleh karena itu teori mengenai belajar melalui peniruan disebut juga teori *modelling*. Menurut Bandura (Joko, 2011) “sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku ( *modeling* )”. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan dengan menirukan tingkah laku model.

Hasil dari *modelling* atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku yang ditiru, namun pada *modelling* ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang – orang atau model,kita juga



memperhatikan hal – hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishmentnya* yang akan ditiru.

### **b. Pengertian Metode *Modelling***

Metode *Modelling* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Menurut Sugiyanto (2008:22) menyatakan bahwa pemodelan adalah :

“Merupakan konsep belajar yang memberikan contoh kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dari model atau contoh yang dihadirkan guru. Dengan demikian, pemodelan merupakan asas yang penting dalam pembelajaran karena siswa dapat terhindar dari pengetahuan yang bersifat teoritis dan abstrak”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa *modelling* merupakan sebuah konsep belajar dengan meniru model yang dihadirkan oleh guru.

Sriyono (1992: 520) mendefinisikan bahwa pengertian metode *modelling* adalah sebagai berikut :

“Merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk berinisiatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar lebih berhasil”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa *modelling* merupakan sebuah metode mengajar dengan memberikan kesempatan penuh kepada murid untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan.

Lebih lanjut (Nurhadi, dkk 2003:49) mendefinisikan terkait permodelan bahwa :

“Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi atau pemberian contoh tentang konsep (aktivitas belajar). Dengan kata lain, model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan bahasa, cara mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, guru guru memberikan model tentang cara belajar”

Berdasar pendapat diatas disimpulkan bahwa pengertian metode *modelling* adalah seorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang dipelajari, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati model perilaku yang baik yang di inginkan.

Hill (2010: 199-201) menyatakan bahwa inti pemodelan Bandura adalah:

“pembelajaran melalui pengamatan atau observasi. Pengamatan melihat apa yang dilakukan oleh model, memperhatikan apa konsekuensinya bagi model, mengingat apa yang telah dipelajari, membuat berbagai simpulan, dan pada saat itu juga (ataukemudian) menyertakannya dalam perilaku”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa *modelling* adalah sebuah pembelajaran dengan mengamati apa yang dilakukan model dalam sebuah proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

### **c. Jenis-jenis Pembelajaran Metode *Modelling***

#### **1. Peniruan Langsung**

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya *modelling*, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui

demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.

## 2. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

## 3. Peniruan Gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

## 4. Peniruan Sesaat / seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

## 5. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.

Berdasarkan jenis-jenis metode modelling diatas, peneliti menggunakan jenis peniruan langsung dimana seseorang memodelkan dalam hal ini peneliti sendiri mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Murid meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Proses pembelajaran peniruan langsung diyakini oleh peneliti lebih efektif

untuk diterapkan dan lebih mudah untuk dipahami oleh murid dengan melihat dan menirukan model.

#### **d. Penerapan Metode *Modelling* Dalam Proses Belajar Mengajar**

Pemodelan di dalam pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan memperagakan pelajaran kepada siswanya sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Dengan pemodelan siswa secara langsung dapat melihat, mengamati, mendengar, merasakan sendiri materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, guru berkewajiban mewujudkan bahan yang diajarkan sekonkret mungkin, baik benda aslinya ataupun berupa benda tiruannya dalam bentuk model-model.

Langkah-langkah model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009 : 46-54 ) sebagai berikut:

1. Orientasi.  
Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan(5) menginformasikan kerangka pelajaran.
2. Presentasi.  
Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai murid dalam waktu relatif pendek;(2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara

demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3. Latihan terstruktur.  
Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon murid yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
4. Latihan terbimbing.  
Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
5. Latihan mandiri.  
Pada fase ini murid melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui murid jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *modelling* memiliki ciri utama yaitu unsur pembelajaran utama pemerhatian dan peniruan. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain, murid meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model, murid memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif, Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

#### **e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Modelling***

Sriyono dkk, (1992: 118), *modelling* ini mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai.

2. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
3. Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
4. Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.
5. Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Kelebihan metode *modelling* yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *modelling* membawa murid dalam memahami konsep pembelajaran lebih mudah dipahami serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berkreativitas dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
2. Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
3. Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidak wajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan

Poin-poin pada kelemahan metode *modelling* disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan belum tentu cocok dengan kondisi tiap-tiap murid serta kesempatan dalam memahami pembelajaran cenderung singkat.

## **2. Tinjauan Tentang Bina Diri**

### **a. Pengertian Bina diri**

Bina diri merupakan suatu konsep materi pembelajaran khusus melalui pembinaan dan pelatihan tentang aktivitas kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun

di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berekebutuhan khusus (ABK). Bina diri yang dimaksud ialah melatih kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kesehariannya mulai dari tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus, dan memelihara diri guna mewujudkan kemandiriannya.

Materi pembelajaran bina diri menyangkut berbagai macam kegiatan keseharian atau biasa disebut *actives of daily living* (ADL) meliputi mengurus diri, menolong diri, merawat diri. Sudrajat & Rosida (2013 :76 ) mengemukakan pengertian bina diri bahwa:

“Bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasudkan agar anak dapat memliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan.

meliputi 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.”

Suhaeri (1992:23) menjelaskan tentang program khusus bina diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan yaitu:

- a) Merawat diri : makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
- b) Mengurus diri : berpakaian, berhias diri
- c) Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya
- d) Berkomunikasi: komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan
- e) Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat

- f) Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang
- g) Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa merawat diri adalah suatu kegiatan pelatihan yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal mengurus, merawat dan melayani diri sehari-hari yang bersifat sederhana.

#### **b. Tujuan pembelajaran merawat diri**

Tujuan merawat diri untuk anak tunagrahita Depdikbud (1997 : 1) adalah: Mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan kondisi anak tunagrahita maka tujuan merawat diri dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Agar anak dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
- 2) Agar anak dapat menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
- 3) Agar anak dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Sudrahat (2013 : 57) Tujuan bina diri dapat diberikan pada:

“anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan



mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akan pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita ialah mewujudkan kemandirian yang harus dimiliki dalam mengurus dirinya sendiri agar tidak tergantung kepada orang lain serta dapat mengurus keperluan rumah tangganya sendiri agar memiliki rasa percaya diri dan dengan demikian diharapkan anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

### **c. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran dalam merawat diri**

Sudrajat & Rosida (2013 : 58 ) prinsip dasar bina diri :

1. Prinsip fungsional bina diri  
Adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar ROM
2. Prinsip suportif bina diri  
Adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.
3. Prinsip evaluasi bina diri  
Adalah kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
4. Prinsip activity of daily living  
Pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktifitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsip pembelajaran bina diri dimana penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kemampuan anak secara individu.

#### **d. Kurikulum pembelajaran merawat diri**

Program bina diri secara prinsip dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu peserta didik mandiri diperlukan program yang membantu. Program bina diri merupakan suatu program pembinaan yang berkesinambungan agar siswa dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Dalam pengembangan program bina diri menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (Sudrajat & Rosida 2013 : 59 ) bahwa :

“model program yang dikembangkan oleh guru tidak terkait pada salah satu model tetapi lebih fleksibel, misalnya untuk peserta didik tunagrahita dapat digunakan model tematik, analisis tugas atau silabus mata pelajaran, secara klasikal, tetapi untuk program secara individual (PPI) , atau melalui program yang dikerjasamakan dengan orang tua peserta didik”

Pembelajaran merawat diri disebut juga pelajaran bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB) masuk mata pelajaran program khusus kemampuan merawat diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1997. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1997 : 1)

meliputi: “usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan minum; dan menghindari bahaya”

Berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa dapat dipersempit terkait dengan pembelajaran bina diri dalam merawat diri terkhusus menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang, dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam mengajarkan murid cara menggosok gigi adalah seperti berikut ini (Wantah,2007:150-151) :

- a. Perlengkapan yang digunakan :
  1. Ember yang berisi air
  2. Gayung
  3. Sikat gigi
  4. Pasta gigi / odol
  
- b. Kegiatan anak :
  1. Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung
  2. Mengambil odol dan sikat gigi
  3. Menaruh odol diatas sikat gigi
  4. Berkumur-kumur
  5. Membuang air yang ada dalam mulut
  6. Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah
  7. Berkumur-kumur sampai bersih
  8. Membuang air yang ada dalam mulut
  9. Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan
  10. Melap mulut dengan handuk/lap kering.

### **3. Konsep tentang Tunagrahita**

#### **a. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*Mental Retardation*). Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual jauh dibawah rata - rata. Selain itu mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif

selama masa peningkatan hidupnya dari usia 0 hingga 18 tahun.

Selain itu, menurut (Mumpuniarti 2007:5), istilah tunagrahita disebut bahwa: “hambatan mental untuk melihat kecendrungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar” Sedangkan *Doll* dalam (Efendi 2006:89) berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika:

(1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan bagi murid atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit menyelesaikan tugas-tugasnya

Berbagai definisi diatas terkait dengan ketunagrahitaan dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan tunagrahita apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan kurangnya keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya kemampuan.

#### **b. Klasifikasi Tunagrahita**

Pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya di dasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.

*Blake* (Sumantri, 2005:108) mengklasifikasikan murid tunagrahita berdasar derajat keterbelakangannya sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Klasifikasi Tunagrahita**

<b>Level Keterbelakangan IQ</b>	<b>Stanford Binet</b>	<b>Skala Weschler</b>
<b>Ringan</b>	68-52	69-55
<b>Ringan</b>	51-36	54-40
<b>Berat</b>	32-90	39-25
<b>Sangat Berat</b>	>19	>24

Selain itu klasifikasi anak tunagrahita juga dikemukakan oleh *AAMD Hallahan*

(Astuti, 2011:66) sebagai berikut :

- 1) Mild mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 70-55)
- 2) Moderate mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 55-40)
- 3) Severe mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 40-25)
- 4) Profound mental retardation (tunagrahita sangat berat IQ-nya 25 ke bawah)

Berdasarkan klasifikasi yang telah dikemukakan pada poin pertama dan kedua terkait pengklasifikasian berdasar derajat keterbelakangannya, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda pada anak pada umumnya dengan melihat rentang IQ sebagai hambatan anak tunagrahita, serta dengan melihat level IQ berbeda antar ketunagrahitaan sehingga dapat diklasifikasikan derajat keterbelakangannya.

Pengklasifikasian tunagrahita di anggap sangat penting agar kita dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan atas pengklasifikasian terutama dalam pelayanan bidang pendidikan.

### c. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Tunagrahita memiliki dua aspek kelemahan, yaitu pada fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif yang rendah. Keterbatasan pada fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif anak tunagrahita ini membentuk suatu karakteristik tersendiri yang membedakan anak tunagrahita dengan anak pada umumnya dengan usia yang sama. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan menerima informasi, mendapatkan dan menggunakan bahasa serta perkembangan emosi.

Sebagaimana diungkapkan Wardani (2012 : 6.22) karakteristik anak tunagrahita sedang adalah :

“Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian sendiri. Masih bisa mengurus diri. Mereka dapat dilatih rutin untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, samapai batas waktu tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain, setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal berusia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa yang terbatas, hanya berkomunikasi dengan beberapa kata, tetapi mereka dapat dilatih secara rutin untuk penerapan mengurus dirinya dengan pengawasan orang dewasa. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak pada umumnya yang berusia 6 tahun tetapi mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

Anak tunagrahita mudah sekali lupa dan mengalami kesukaran dalam merefleksikan kembali objek yang diamati. Anak tunagrahita sedang tidak mengalami gangguan persepsi, mereka hanya memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menerimastimulus yang diberikan. Layanan pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan penyerapan informasi pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung dan konkret dalam pembelajaran. Hal ini berdasar pada pencapaian usia mental tertinggi anak tunagrahita yang hanya sampai pada level perasional kongkret sehingga berakibat pada sulitnya berfikir abstrak. Strategi mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan tunagrahita kategori sedang adalah dengan mengorganisasikan dan menstrukturkan materi.

#### **4. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sengah Melalui Penerapan Metode *Modelling***

Kemampuan awal menggosok gigi murid diketahui masih kurang, diperoleh hasil observasi dan penelitian menunjukkan kemampuan menggosok gigi murid rendah sehingga murid sangat membutuhkan pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menggosok giginya. Melihat karakteristik murid peneliti tertarik melatih keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan metode *modelling*, dengan melihat, memperhatikan, dan menirukan figur dalam hal ini model sebagai contoh peniruan pembelajaran diyakini oleh peneliti peningkatan keterampilan yang dimaksudkan dapat meningkat, pembelajaran yang bersifat konkrit memudahkan subjek

lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan disertai dengan penjelasan pada langkah-langkah proses pembelajaran.

Menggosok gigi dianggap sangat penting dalam menjaga kebersihan diri serta kesehatan mulut yang merupakan keterampilan umum serta mudah dilakukan pada setiap individu, namun hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita memerlukan bantuan orang lain atau sebuah strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan kemandiriannya. Anak tunagrahita yang dikenal dengan hambatan dalam ketidakmampuan berpikir abstrak membutuhkan strategi pembelajaran yang memudahkan dalam memahami konsep pembelajaran yang lebih konkrit sehingga dengan penerapan metode *modelling* kemampuan menggosok gigi murid dapat meningkat.

## **B. Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita sedang, dikenal dengan murid yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata ditandai dengan ciri umumnya adalah kelemahan dalam berfikir atau ketidakmampuan dalam berperilaku adaptif. Dalam pendidikan merawat diri bisa juga disebut menolong diri atau mengurus diri yang merupakan sebuah program khusus bagi murid tunagrahita sedang ditandai dengan adanya program yang jelas, serta usaha guru dalam memahamkan murid dengan ulet, sabar dan adanya tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap. Dengan pembelajaran merawat diri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.



Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan, peneliti melihat program pembelajaran bina diri dalam kegiatan mengurus diri yang diterapkan belum efektif pada aspek menggosok gigi di kelas dasar II SLB YPAC Makassar, dengan demikian harapan peneliti mengangkat masalah yang terjadi pada subjek memberikan kemudahan dalam melakukan proses belajar sebagaimana yang mereka butuhkan.

Salah satu model pembelajaran bina diri terkait kebersihan diri murid tunagrahita yang dibutuhkan serta diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi mengurus diri sendiri pada aspek menggosok gigi adalah penerapan metode *modelling*. *Modelling* atau pemodelan adalah salah satu model pengajaran yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Dalam membelajarkan anak tunagrahita materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit untuk dilakukan atau dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Keterampilan melalui model yang dapat diamati langsung dapat menarik perhatian anak agar tidak cepat bosan sehingga menarik minat anak dalam melakukan proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat diberikan bagi murid tunagrahita sedang dalam hal merawat diri terkhusus menggosok giginya ialah dengan membelajarkan melalui pelatihan keterampilan menerapkan metode *modelling* agar kiranya murid dapat mengembangkan kemampuannya dalam mencapai kemandirian.

Kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang rendah



Langkah-langkah pengajaran langsung (*modelling*) yaitu sebagai berikut :

1. Orientasi
  - a. Kegiatan pendahuluan
  - b. Menginformasikan tujuan pembelajaran
  - c. memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan
  - d. menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
  - e. menginformasikan kerangka pelajaran
2. Presentasi
  - a. penyajian materi dalam langkah-langkah
  - b. pemberian contoh-contoh konsep
  - c. pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas
  - d. menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
3. Latihan terstruktur
4. Latihan terbimbing
5. Latihan mandiri



Kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan peneliti utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1)?
- b. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi intervensi (B)?
- c. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 2* (A2)?
- d. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi A1 ke B dan B ke A2 ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Jenis penelitian

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

#### **B. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

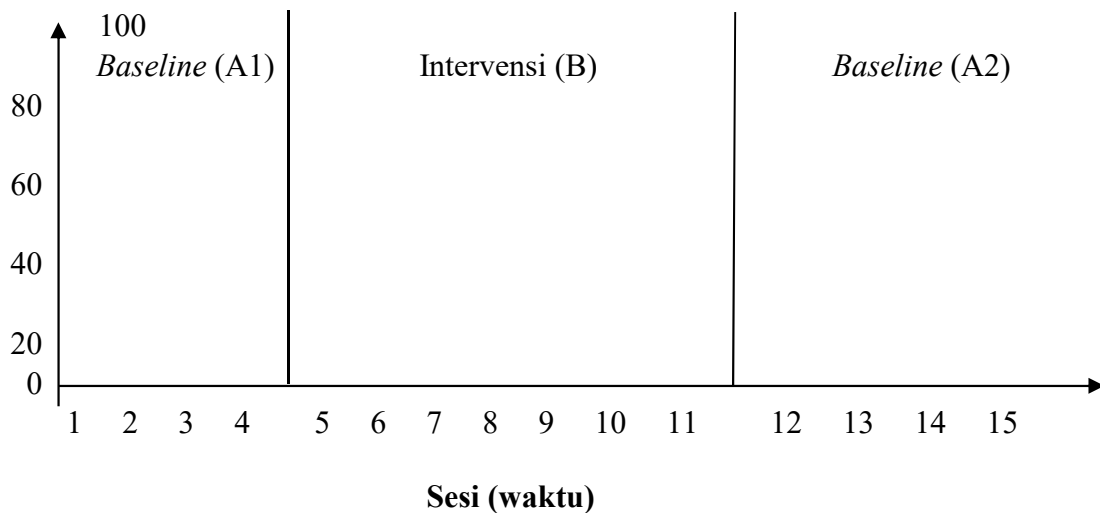
Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Sunanto (2006:12) ”Variabel merupakan suatu atribut atau ciri - ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel

yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

## 2. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain  $A - B - A$ , karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain  $A-B$ . Dalam hal ini peneliti menggunakan desain  $A - B - A$  dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 15 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 7 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Desain  $A-B-A$  ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain  $A-B$ .

Gambar tampilan desain  $A - B - A$  dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



**Gambar 3.1.** Tampilan grafik desain  $A - B - A$

Keterangan :

1. **A-1 (Baseline 1)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Sunanto (2006 : 41) mengatakan bahwa "*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun"
2. **B (intervensi)**, yaitu keadaan dimana subyek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subyek berupa penerapan metode *modelling*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan menggosok gigi subyek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan menggosok gigi subjek.
3. **A-2 (Baseline 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan menggosok gigi subyek setelah diberikan intervensi. Pencatatan data target behavior pada *baseline 2* ini dilakukan sebanyak 4 sesi.

Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Sugiono (2007 ) mengemukakan statistik deskriptif adalah "penghitungan yang

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu 1) metode *modelling* yaitu konsep belajar dengan memberikan contoh dalam hal ini model yang dapat dilihat dan ditirukan murid sehingga murid dapat mempelajari pengaturan dari model yang ditirukan. 2) Keterampilan menggosok gigi, dengan melakukan langkah-langkah kegiatan yang dimulai dari mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, mengambil odol dan sikat gigi, menaruh odol diatas sikat gigi, berkumur-kumur, membuang air yang ada dalam mulut, memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah, berkumur-kumur sampai bersih, membuang air yang ada dalam mulut, membersihkan sikat gigi yang telah digunakan, mengeringkan mulut dengan handuk.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang siswa tunagrahita dengan data anak sebagai berikut :

Nama	:AW
Umur	:8 Tahun
Tangga lahir	:Jenneponto, 29 Nopember 2010
Agama	:Islam

**Karakteristik anak :**

AW sedikit berkomunikasi, hanya ketika ditanya saja. Keterampilan menggosok gigi subjek terbilang rendah, subjek termasuk hiperaktif, suka berlari dan berekspresi tanpa batas. Subjek sangat menyukai tokoh animasi *Iron Man* dan akan merubah suasana hatinya ketika diperlihatkan gambar atau disebutkan mengenai tokoh animasi *Iron Man* tersebut. Subjek menunjukkan kesukaannya pada seseorang melalui pelukan, subjek mudah merasa nyaman dari pada risih.

Subjek merupakan pribadi yang sangat cepat merasa bosan, sehingga sangat perlu memberikan *break* pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika diminta menulis, subjek patuh dan menuliskannya, meskipun tulisannya kadang tidak dapat terbaca dan tanpa spasi. Subjek sering bermain air saat pembelajaran bina diri dalam menggosok gigi. Subjek menyukai odol dengan varian rasa buah yang selalu dimainkan anak di dalam mulutnya saat menggosok gigi.

**E. Teknik pengumpulan data****1. Tes**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perhari, perminggu, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran



perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yang disusun dalam bentuk program pembelajaran individual untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi metode *modelling*. kriteria penilaian adalah panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat murid dalam setiap tes yang diberikan. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan menggosok gigi murid adalah sebagai berikut :

1. Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
2. Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
3. Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto murid.

## **F. Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Antara lain :

### **1. Analisis dalam kondisi**

Analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

#### **a. Panjang kondisi**

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

#### **b. Kecenderungan arah**

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan: (1) metode tangan bebas (*freehand*), yaitu membuat garis

secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis tersebut; (2) metode membelah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*), yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak data

Jejak data adalah perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar.

e. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

f. Perubahan level (*Level Change*)

Perubahan level ialah menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

**2. Analisis antar kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi, meliputi:

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi, yaitu: (1) mendatar ke mendatar; (2) mendatra ke menaik; (3) mendatar ke menurun; (4) menaik ke menaik; (5) menaik ke mendatar; (6) menaik ke menurun; (7) menurun ke menaik; (8) menurun ke mendatar; (9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek bergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas, yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data, yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

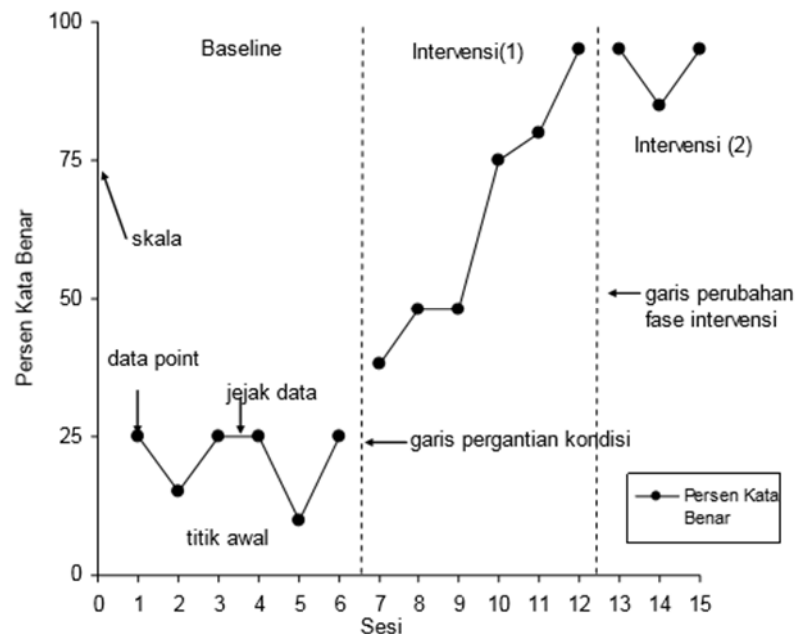
e. Data yang tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Sunanto (2005: 35), menyatakan komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
5. Label Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*
6. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.



**Gambar 3.2** *Komponen utama grafik garis*

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005 : 16) menyatakan bahwa “ persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”. Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor seberapa kemampuan anak mengenali lambang bilangan. Skor kemampuan anak yang dijawab secara benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 maret 2018 sampai selesai pada 27 april 2018 di SLB YPAC Makassar pada salah satu murid tunagrahita sedang kelas dasar II yang berinisial AW. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi pada subjek dengan pengajaran langsung menggunakan penerapan metode *modeling*. Metode *modelling* yang merupakan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan adanya model yang dilihat dan dapat ditiru oleh siswa diharapkan materi ajar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A, sebuah pengukuran perilaku terhadap *target behavior* melalui prosedur tahapan *baseline 1* (A<sub>1</sub>), intervensi (B) dan *baseline 2* (A<sub>2</sub>). Langkah-langkah untuk menganalisis data rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline 1* (A<sub>1</sub>)
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi (B)
3. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline 2* (A<sub>2</sub>)

Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.



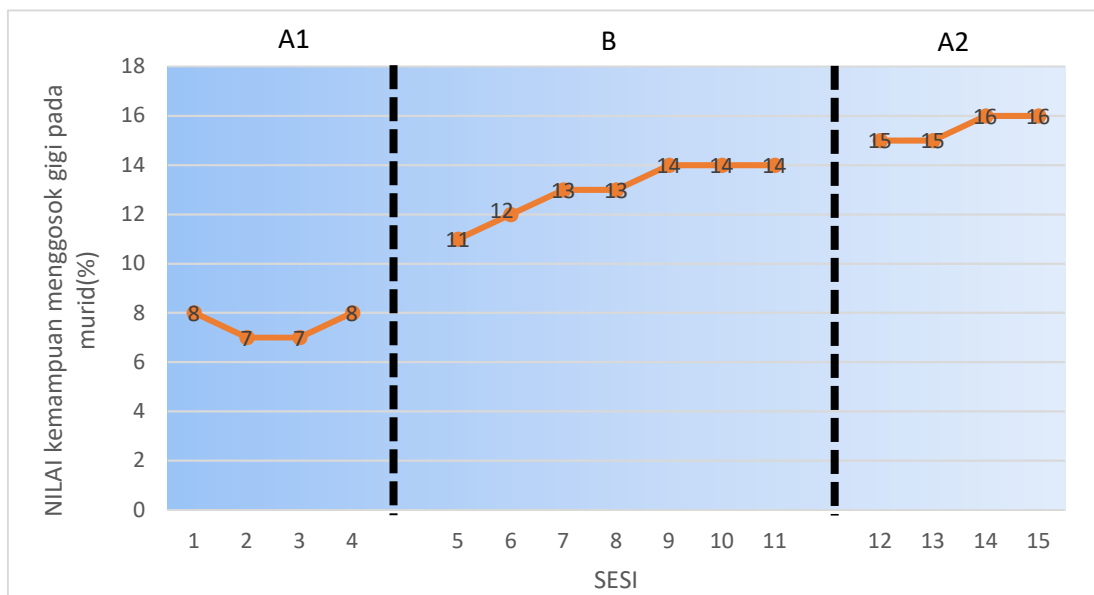
Pengumpulan data pada saat *baseline 1* (A<sub>1</sub>) dilaksanakan selama 4 (empat) sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama 7 (tujuh) sesi dan *baseline 2* (A<sub>2</sub>) dilaksanakan selama 4 (empat) sesi, semua berjumlah 15 (lima belas) sesi. Data skor kemampuan menggosok gigi pada murid kondisi *baseline 1* (A<sub>1</sub>), intervensi (B), *baseline 2* (A<sub>2</sub>) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline 1* (A<sub>1</sub>), Intervensi (B), Dan *Baseline 2* (A<sub>2</sub>)

Indikator	Sesi	Skor yang diperoleh	Skor Maximal
<b>Baseline 1 (A1)</b>			
Kemampuan menggosok gigi	1	8	20
	2	7	20
	3	7	20
	4	8	20
<b>Intervensi (B)</b>			
Kemampuan menggosok gigi dengan menggunakan metode <i>modelling</i>	5	11	20
	6	12	20
	7	13	20
	8	13	20
	9	14	20
	10	14	20
	11	14	20
<b>Baseline-2 (A-2)</b>			

Kemampuan menggosok gigi	12	15	20
	13	15	20
	14	16	20
	15	16	20

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menggosok gigi subjek, maka data diatas diperjelas dengan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.



**Grafik 4.1** Kemampuan Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) Dan *Baseline 2* (A2)

Pada fase *baseline 1* (A1) yaitu fase awal yang dimulai dari sesi pertama sampai sesi ke empat mengalami tidak mengalami perubahan, dimana Aw mendapatkan skor 8 pada sesi pertama dan berlanjut ke sesi kedua menurun menjadi 7 hingga sesi ke tiga dan pada sesi terakhir kembali meningkat menjadi 8.

Fase *Intervensi* (B) yaitu suatu fase dengan melaksanakan penerapan metode *modelling* pada menggosok gigi, Aw mendapat kecenderungan perubahan skor yang meningkat dari fase sebelumnya. Pada sesi ke lima Aw memperoleh skor 11 dan sesi ke enam meningkat menjadi 12. Pada sesi ke tujuh dan ke delapan Aw mendapat skor 13 dan sesi ke sembilan hingga ke sebelas menjadi 14.

Fase *baseline 2* (A2) yaitu fase yang kembali tanpa penerapan atau perlakuan yaitu sesi duabelas dan tigabelas Aw memperoleh skor 15 dan sesi ke empat belas, sesi ke lima belas Aw memperoleh skor 16.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis dalam satu fase kondisi. Juang (2005:96) menyatakan bahwa: “ Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*”. Analisis komponen yang akan dianalisis dalam masing-masing kondisi meliputi komponen dalam masing-masing kondisi, yaitu : a) panjang kondisi; b) estimasi kecenderungan arah; c) kecenderungan stabilitas; d) jejak data; e) level stabilitas dan rentang serta f) perubahan level.

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi yaitu banyaknya data dalam satu kondisi (Banyaknya sesi yang dilakukan pada satu kondisi). Secara visual panjang kondisi pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi Kemampuan Menggosok gigi

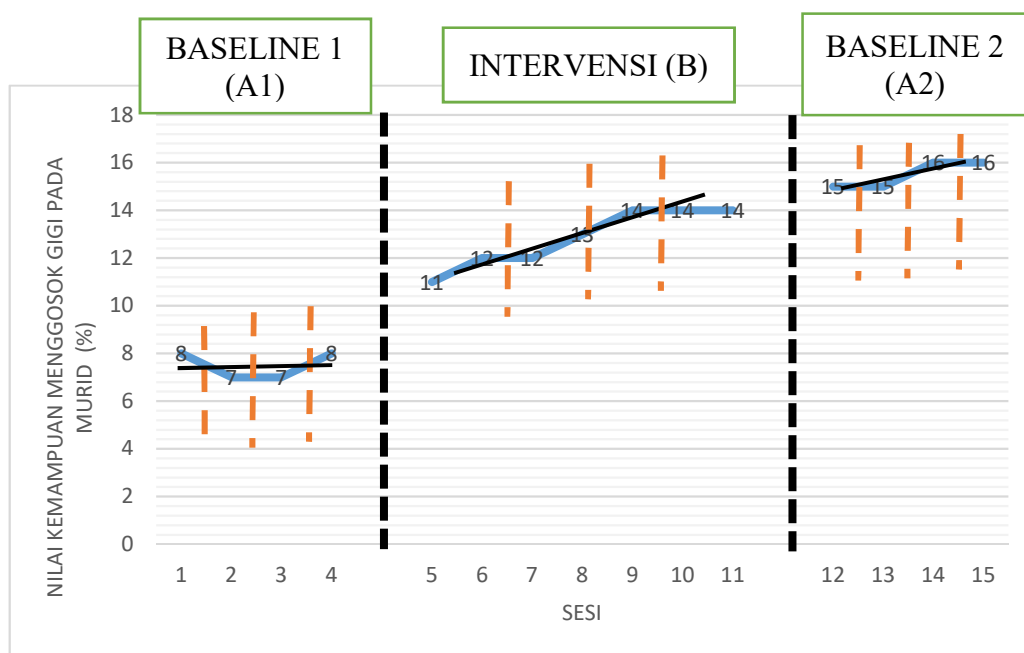
Kondisi	A – 1	B	A – 2
Panjang kondisi	4	7	4

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menggosok gigi pada subjek yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun dengan metode belah tengah (*split-middle*). Untuk menggunakan metode belah tengah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi data pada menjadi dua bagian pada setiap kondisi
2. Data yang telah dibagi menjadi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini.

Untuk melihat kecenderungan arah pada kondisi fase *baseline 1* ( A1), fase *Intervensi* ( B ) dan pada fase *baseline 2* ( A2) dapat dilihat pada tampilan grafik garis di bawah ini :



**Grafik 4.2** Kecenderungan Arah Kemampuan Menggosok gigi pada Kondisi *Baseline 1* (A1), *Intervensi*, dan *Baseline 2* (A2)




Kondisi *baseline 1* (A1) dimulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat didapatkan kecenderungan arahnya mendatar ( = ), sedikit perubahan pada sesi kedua yang menurun namun tetap kembali stabil pada sesi keempat seperti yang terlihat pada grafik di atas.

Kondisi *intervensi*, kecenderungan arahnya menaik ( / ) dan skor yang diperoleh murid mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Kondisi *baseline 2* ( A2) yaitu suatu fase yang kembali ke fase awal yaitu fase tanpa perlakuan dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya lebih meningkat ( ) atau naik lagi dari kondisi *Baseline 1* dan intervensi sebelumnya.

Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi	Baseline 2 (A2)
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi pada kondisi *baseline 1* (A1) menunjukkan kemampuan menulis siswa tidak mengalami perubahan (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik (+) dan kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya meningkat (+).

c) Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

1. *Baseline 1* (A1)

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A1) terlebih dahulu dihitung mean level fase *baseline 1* (A1), yaitu:

a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{8+7+7+8}{4} = \frac{30}{4} = 7,5$$

Berdasarkan mean level tersebut, maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 % ( sunanto, 2005:94).

b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
8	X 0,15	= 1.2

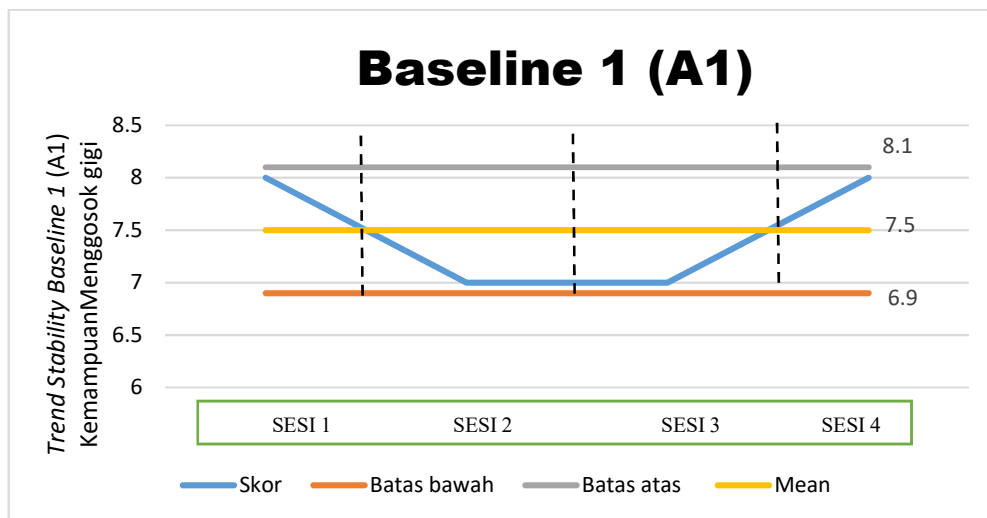
c) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
7.5	+ 0.6	=8.1

d) Menghitung batas bawah

mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
7.5	- 0.6	= 6.9

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada kondisi *Baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tampilan grafik berikut ini:



**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan Menggosok Gigi

$$\begin{aligned}
 \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{banyaknya sesi}} \times 100 \% \\
 &= \frac{4}{4} \times 100 \% = 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan menggosok gigi pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 100 %. Hal tersebut berarti bahwa data yang diperoleh stabil karena data yang diperoleh cenderung tidak mengalami perubahan dan kondisi ini mengisyaratkan dapat segera diberikan *intervensi* (B).

## 2. Intervensi (B)

Fase *Intervensi* (B) merupakan fase dengan perlakuan yaitu penerapan metode *modelling* dengan *target behavior* yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan menggosok gigi. Penentuan kecenderungan stabilitas pada fase *Intervensi* (B) dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung *mean level* yaitu:



a) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah semua nilai fase intervensi}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{11 + 12 + 13 + 13 + 14 + 14 + 14}{7} = \frac{91}{7} = 13$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
14	X 0,15	= 2,1

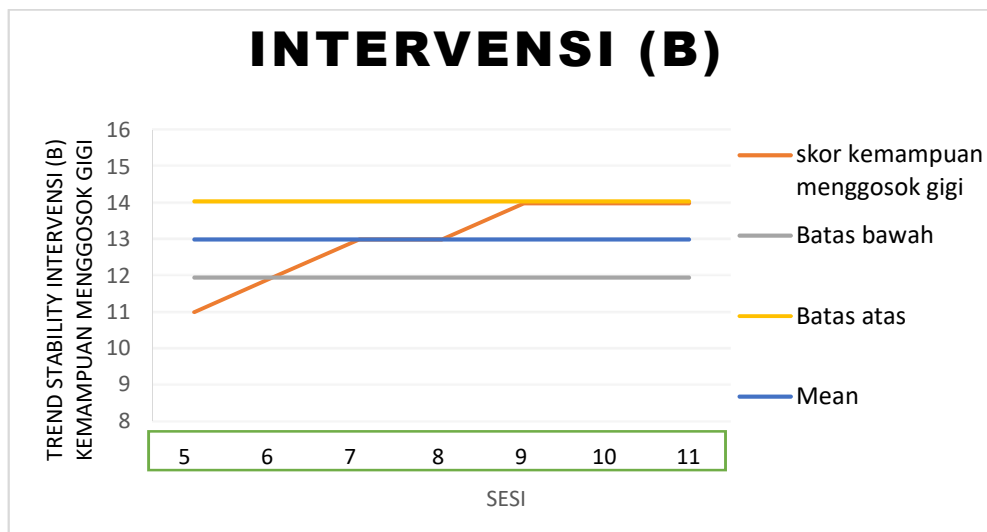
c) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
13	+ 1,05	= 14,05

d) Menghitung batas bawah

mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
13	- 1,05	= 11,95

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 4.4** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B) Kemampuan Menggosok gigi

$$\begin{aligned}
 \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{banyaknya sesi}} \times 100 \% \\
 &= \frac{6}{7} \times 100 \% = 85,71 \% \\
 &= 85,71 \%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan menggosok gigi pada kondisi intervensi kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh pada fase *Intervensi* adalah 85,71 %. Hal tersebut berarti data yang diperoleh meningkat secara stabil sehingga memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline 2 (A2)*.

### 3. *Baseline 2 (A2)*

#### a) Menghitung mean level

$$\frac{15 + 15 + 16 + 16}{4} = \frac{62}{4} = 15,5$$

a) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
16	X 0,15	= 2,4

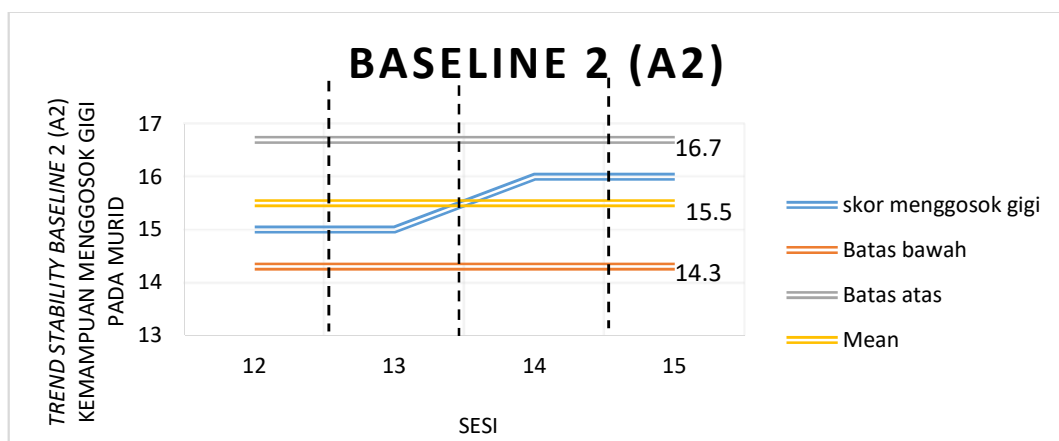
b) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas = Batas atas
15,5	+ 1,2 = 16,7

c) Menghitung batas bawah

mean level	- setengah dari rentang stabilitas = Batas bawah
15,5	- 1,2 = 14,3

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline 2 (A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 4.5** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan menggosok gigi

$$\begin{aligned}
 \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data dalam rentang}}{\text{banyaknya sesi}} \times 100 \% \\
 &= \frac{4}{4} \times 100 \% = 100 \% \\
 &= 100 \%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan menulis anak pada kondisi *baseline 2* (A2) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menggosok Gigi




<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
<b>Kecenderungan stabilitas</b>	<u>stabil</u> <b>100%</b>	<u>variabel</u> <b>100%</b>	<u>stabil</u> <b>100%</b>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi subjek pada kondisi *baseline 1* (A1) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase sebesar 85,71% dan termasuk dalam kategori stabil dan pada kondisi *baseline 2* (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil.

## d) Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan stabilitas arah seperti di bawah ini:

**Tabel 4.5.** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)

e) Level stabilitas dan rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level Stabilitas dan Rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Sebagaimana telah dihitung diatas bahwa pada kondisi *baseline 1 (A1)* datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 7-8. Pada kondisi intervensi (B) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 11-14. Sedangkan pada kondisi *baseline 2 (A2)* datanya adalah stabil dengan rentang 15-16.

Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	<u>stabil</u> 7-8	<u>stabil</u> 11-14	<u>stabil</u> 15-16

f) Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan kemudian memberi tanda (+) jika membaik, tanda (-) jika menurun, dan tanda (=) jika tidak ada perubahan.

Adapun data perubahan level dalam tabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	Data Terakhir	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
Baseline 1 (A1)	8	8	-
Intervensi (B)	14	11	3
Baseline 2 (A2)	16	15	1

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir adalah 0 yang artinya nilai yang diperoleh subjek pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami tidak mengalami perubahan. Pada kondisi Intervensi perubahan level yang terjadi adalah 3 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami perubahan sebanyak 3 poin. Terakhir pada kondisi *baseline* 2 (A2) didapatkan perubahan level 2 poin. Perubahan level data tersebut jika dimasukkan dalam tabel adalah :

**Tabel 4.8** Perubahan Level Data Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	A1	B	A2
<b>Perubahan level (level change)</b>	<u>7-8</u> (0)	<u>11-14</u> (+3)	<u>15-16</u> (+1)

Jika keenam komponen analisis dalam kondisi diatas dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti di bawah ini:

**Tabel 4.9** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Menggosok Gigi

Kondisi	A1	B	A2
<b>Panjang kondisi</b>	4	7	4
<b>Estimasi kecenderungan arah</b>	<u>                    </u> (=)	<u>                    </u> (+)	<u>                    </u> (+)
<b>Kecenderungan stabilitas</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>100%</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>100%</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>100%</b>
<b>Jejak Data</b>	<u>                    </u> (=)	<u>                    </u> (+)	<u>                    </u> (+)
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>7-8</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>11-14</b>	<u>                    </u> <b>stabil</b> <b>15-16</b>
<b>Perubahan level (level change)</b>	<u>7-8</u> (0)	<u>11-14</u> (+3)	<u>15-16</u> (+1)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 7 sesi dan begitupun sengan kondisi *baseline* 2 (A2) juga 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik. Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 85,71% artinya data adalah stabil. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b ) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
- e. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 7-8. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 11-14. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 15-16.
- f. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data karena didapatkan perubahan data adalah 3. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) perubahan datanya adalah 1.



## 2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam kondisi yang berbeda, misalnya analisis perubahan data antara fase *baseline* 1 (A1) dengan fase *intervensi* (B) atau perubahan data antara fase *intervensi* (B) dengan fase *baseline* 2 (A2). Komponen-komponen yang akan dianalisis dalam analisis antar kondisi adalah: jumlah variabel, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data overlap.

### a. Jumlah Variabel.

Juang (2005:114) menyatakan bahwa:” jumlah variabel menentukan jumlah variabel yang akan diubah”. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 4.10** Jumlah Variabel Yang Diubah Dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) Ke *Intervensi* (B)

<b>Perbandingan kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
Jumlah variable	1	1

Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang ingin diubah adalah satu (1) yaitu kemampuan menggosok gigi.

### b. Perubahan kecenderungan dan efeknya

Sunanto (2005: 114) menyatakan bahwa:” menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi”. Berikut ini adalah tabel perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Menggosok gigi

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
	Positif	Positif

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) , jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik . Artinya kondisi menjadi lebih baik atau lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

#### c. Perubahan Stabilitas

Perubahan stabilitas ditentukan pada analisis antar kondisi dijelaskan Juang (2005:115) yang menyatakan bahwa:” Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas: lihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* (A) dan *intervensi* (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi”. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menggosok gigi

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
<b>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</b>	Stabil ke stabil	stabil ke stabil

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

d. Perubahan Level

Perhitungan perubahan level memiliki cara tersendiri dalam menghitungnya. Sunanto (2005:115) menyatakan bahwa: “Menentukan level perubahan dilakukan dengan cara: tentukan data point pada kondisi *baseline* (A) pada sesi terakhir dan data pertama pada kondisi *intervensi* (B) kemudian hitung selisih keduanya”. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.13** Perubahan Level Kemampuan Menggosok Gigi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(7-11)	(14-16)
	(+4)	(-2)

**Tabel 4.13** mengisyaratkan bahwa perubahan level Kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi *intervensi* (B) membaik / menaik (+) secara positif sebesar 4 poin. sedangkan dari kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) juga membaik / menaik secara positif (+) sebesar 2poin.

e. Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data *overlap* adalah data yang sama pada suatu kondisi dan menentukan pengaruh suatu *intervensi* (B). Sunanto (2005: 117) menyatakan bahwa:” semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh *intervensi* (B) terhadap *target behavior*. Penghitungan data *overlap* adalah :

Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

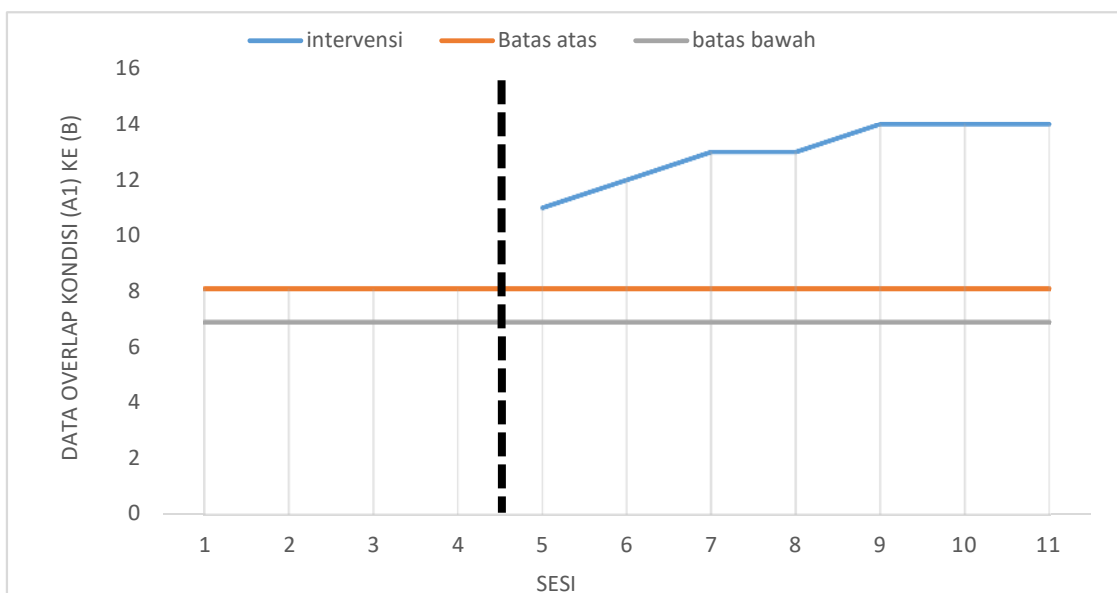
1) Data *intervensi* (B) ke *Baseline* 1 (A1).

- a. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 6,9 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 8.1 Jumlah data point (11, 12, 13, 13, 14, 14,14 ) pada kondisi *intervensi* (B) jumlah data poin (8, 7, 7, 8 ) dalam kondisi *baseline* 1 (A1). Data di atas memperlihatkan jumlah data poin pada kondisi *intervensi* (B) tidak memiliki data poin pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hal ini berarti

persentase *overlap* dalam kondisi *intervensi* (B) dan kondisi *baseline* 1 (A1)  
= 0.

- b. Perolehan nilai pada langkah (a) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya adalah  $(0: 7) \times 100\% = 0\%$ .

Hasil perhitungan tersebut diatas dinyatakan dalam table dibawah ini :



**Grafik 4.6** Data *overlap* kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)

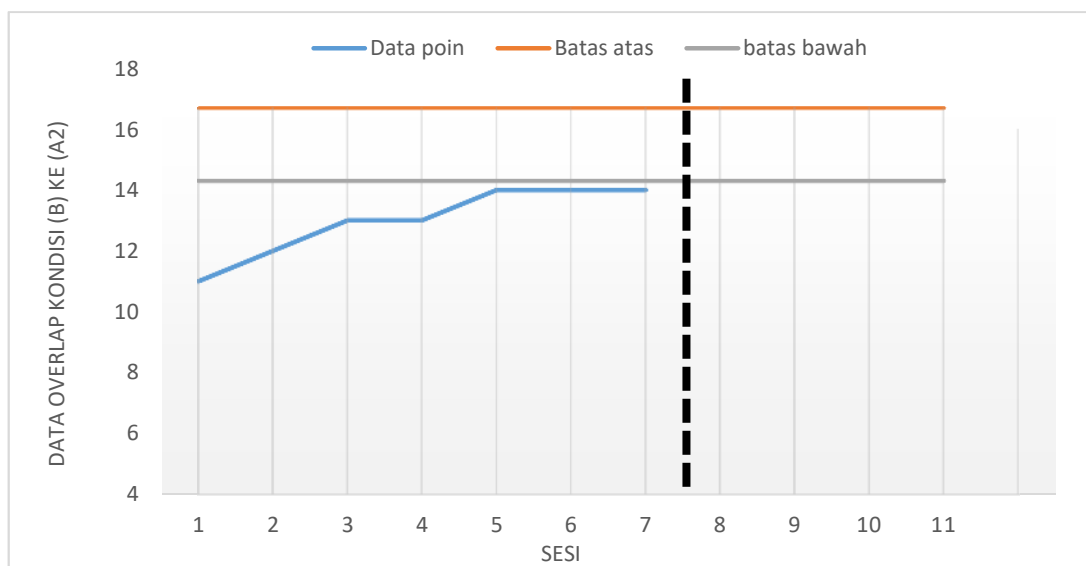
$$\text{Presentase } \textit{overlap} = 0/7 \times 100\% = 100\%$$

Presentase *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) sebesar 0% mengindikasikan tidak terdapat data *overlap* pada kedua kondisi diatas dan hal tersebut berarti terdapat pengaruh intervensi (B) terhadap *target behavior* yaitu kemampuan menggosok gigi dengan menggunakan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

2) Data *Baseline 2* (A2) ke *intervensi* (B)

- a. Lihat kembali batas bawah *intervensi* (B) = 11,95 dan batas atas *intervensi* (B) = 14.05
- b. Jumlah data poin ( 15, 15, 16, 16 ) dalam kondisi *Baseline 2* (A2) dan jumlah data poin (11, 12, 13, 13, 14, 14, 14 ) dalam kondisi *intervensi* (B). Data di atas memperlihatkan jumlah data poin pada kondisi *Intervensi* (B) tidak memiliki data overlap ada pada kondisi *Intervensi* (B). Hal ini berarti persentase *overlap* dalam kondisi *intervensi* (B) dan kondisi *baseline 2* (A2) = 0
- c. Perolehan nilai pada langkah b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya adalah  $(0:4) \times 100 \% = 0\%$ .

Hasil perhitungan tersebut diatas dinyatakan dalam table dibawah ini :



**Grafik 4.7** Data *overlap* kondisi *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2)

Persentase *overlap* pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2) adalah :

Persentase *Overlap* = Persentase *overlap* pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2) adalah :

$$\text{Persentase } \textit{Overlap} = \frac{0}{4} \times 100 \% = 0 \%$$

Persentase *overlap* pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2) sebesar 0 % mengindikasikan terdapat data *overlap* pada kedua kondisi di atas sebesar 0% dan hal tersebut berarti terdapat pengaruh *intervensi* (B) sebesar 100% rwehadap *target behavior* yaitu Kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Mengacu pada grafik-grafik di atas, maka untuk memudahkan dalam memahami data *overlap* dalam penelitian ini, maka data tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini:

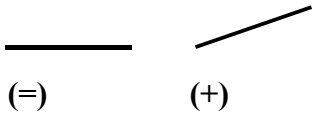
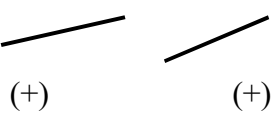
Tabel 4.14. Data Persentase *Overlap*

Perbandingan Kondisi	A1 / B	B / A2
Persentase <i>Overlap</i>	$\frac{0}{7} \times 100 \% = 0$ %	$\frac{0}{4} \times 100 \% = 0$ %

Berdasarkan tabel 4.14, dapat disimpulkan bahwa data *overlap* A1/B adalah sebesar 0 % dan data *overlap* B/ A2 sebesar 0%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penerapan metode *modelling* memiliki pengaruh berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Berdasarkan analisis antar kondisi di atas nampak bahwa terdapat lima komponen analisis data, maka berikut ini tabel rangkuman untuk mempermudah pemahaman tentang analisis antar kondisi.

**Tabel 4.14** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menggosok gigi

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
<b>Jumlah variable</b>	1	1
<b>Perubahan kecenderungan arah dan efeknya</b>		
<b>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</b>	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
<b>Perubahan level</b>	(8-14) (+6)	(16-11) (+4)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.



- c. Perubahan stabilitas antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) yaitu stabil ke stabil, sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) adalah stabil ke stabil.
- d. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) meningkat sebesar (+) 4 poin sedangkan perubahan level dari kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) meningkat (+) sebesar 2 poin.
- e. Data *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) adalah 0 % sedangkan data *overlap* pada kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) adalah 0 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian *intervensi* (B) yaitu metode *modelling* memiliki pengaruh terhadap *target behavior* yaitu kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan penerapan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita, metode *modelling* yang merupakan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan adanya model yang dilihat dan dapat ditiru oleh murid diharapkan materi ajar dapat dengan mudah dipahami oleh murid.

Menggosok gigi merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan orang pada umumnya dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi tidak terkecuali anak tunagrahita, aktivitas menggosok gigi tidaklah sulit atau tergolong mudah tanpa bantuan orang lain dapat dilakukan dengan sendirinya namun tidak demikian

dengan kondisi yang dialami subjek. Kondisi yang dialami subjek hampir sama dengan karakteristik anak tunagrahita pada umumnya.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi, subjek mulai mampu menggosok gigi dengan baik berdasar langkah-langkah penerapan dalam mengaitkan model yang langsung dilihat dan ditiru oleh murid disamping itu kerja sama antara peneliti dan orang tua subjek sangat baik sisi lain pembelajaran dalam penerapan metode *modelling* diterapkan pula dirumah subjek yang dipantau langsung oleh orang tua sehingga peningkatan kemampuan menggosok gigi subjek terbilang baik dan cepat. Melihat hal yang dialami subjek peneliti menarik sebuah kesimpulan terkait kondisi yang dialami anak tunagrahita bahwa kemampuan belajar sangatlah dipengaruhi oleh sebuah strategi pembelajaran yang diharapkannya dapat memberikan kemajuan lebih dan hendaknya pembelajaran tersebut bersifat konkrit.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada kondisi *Baseline 1* (A1) perolehan data hasil penelitian menunjukkan kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar rendah
2. Pada kondisi Intervensi (B) dimana subjek diberikan perlakuan penerapan metode *modelling* diperoleh data hasil penelitian menunjukkan peningkatan
3. Pada kondisi *Baseline 2* (A2) perolehan data hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang artinya intervensi yang diberikan memberikan pengaruh kepada subjek.
4. Pada kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) perolehan data hasil penelitian menunjukkan tidak adanya data *overlap*, Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian Intervensi (B) memiliki pengaruh terhadap *target behavior*.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas di SLB YPAC Makassar disarankan untuk menerapkan metode *modelling* sebagai salah satu strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam meningkatkan kemandirian bina diri pada murid tunagrahita sedang yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhan tiap murid.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya murid tunagrahita sedang

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bandura, Albert. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Bandura, A. 1973 *Aggression : A Social Learning Analysis* : Prentice Hall
- Depdikbud. 1997. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Murid Berkebutuhan Khusus*. FKIP UNS: Surakarta.
- Hill, Wilfred F. 2010. *Theory of Learning*. Bandung : Nusamedia
- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyaningsih, 2017 “Alternatif Pembelajaran Dengan Social Learning Bandura” Translation jurnal. <https://osf.io/3zev6/download?format=pdf>. 8 Februari 2018. 15.11
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sinring, A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Soemantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Murid Usia Dini*. Jakarta: Dinas pendidikan
- Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Suhaeri, E. 1992. *Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*. SGPLB: Bandung.
- Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Surabaya: Kencana Predana Media Group.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Wantah, 2007. *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*. Bandung: Depertemen Pendidikan Nasiona

Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konruktivistik*, Jambi : Ciputat Mega Mall

**INSTRUMEN**

“PENERAPAN METODE *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI  
MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR”

**HILDAYANTI**

**1445040008**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**Drs. MUFA'ADI, M.Si.**

**di-**

**Makassar**

1. Dalam rangka penyelesaian studi (penyusunan skripsi) saya dan berdasarkan pertimbangan keahlian, secara *purposive* bapak yang terpilih sebagai validator untuk menilai validitas isi instrument penelitian tersebut.
2. Saya sangat mengharapkan kesempatan bapak untuk menilai setiap pertanyaan pada instrument yang saya kembangkan dalam rangka penelitian “Penerapan Metode Modelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar”
3. Penilaian bapak pada tes didasarkan pada tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator terhadap butir-butir soal.
4. Sebagai acuan/pertimbangan dalam memberi penilaian pada instrument tersebut, saya lampirkan kisi-kisi dan instrument tes objektif yang telah dikembangkan
5. Hasil penelitian dari bapak merupakan bantuan yang tak terhingga nilainya dalam proses penyelesaian studi saya. Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan magfirah-nya, aamiin.



**PENGEMBANGAN KISI – KISI TES**

Mata Pelajaran : BINA DIRI

Kelas/ Semester : II/ 2 (Tunagrahita)

Standar Kompetensi : Mengamati langkah-langkah menggosok gigi dengan penerapan metode *modelling*.

Kompetensi Dasar	IPK	Indikator Soal	Butir Soal	Nomor Butir
1. Melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mengamati model dalam menerapkan metode <i>modelling</i> .	Murid memahami langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi dengan melihat model melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1
			1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2
			1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3
			1.1.4 Berkumur-kumur	4
			1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5

			1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6
			1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7
			1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8
			1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9
			1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10

## LEMBAR VALIDASI LANGKAH – LANGKAH MENGGOSOK GIGI

### A. ASPEK PENILAIAN

**Judul :** Penerapan Metode *Modelling* Dalam Meningkatkan kemampuan Menggosok Gigi Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas dasar II di SLB YPAC Makassar

**Variabel penelitian :** Penerapan metode *modelling* dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi

**Definisi Operasional Variabel:** *Modelling* merupakan konsep belajar yang memberikan contoh kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan/keterampilan dari model atau contoh yang dihadirkan guru. Yang akan diukur dalam penelitian ini adalah bagaimana kemandirian murid dalam menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling*.

Kompetensi Dasar	IPK	Materi	Langkah – langkah pembelajaran	Penilaian Validasi			
				Sesuai	Agak Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mengamati model dalam menerapkan	Murid memahami langkah-langkah menggosok gigi melalui	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid				

metode <i>modelling</i> .	penerapan metode <i>modelling</i>	<p>1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi</p> <p>1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi</p> <p>1.1.4 Berkumur-kumur</p>	<p>2. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid</p> <p>3. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.</p> <p>4. Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid</p>				
---------------------------	-----------------------------------	--	--	--	--	--	--

		<p>1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut</p> <p>1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah</p> <p>1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih</p>	<p>5. Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid</p> <p>6. Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model</p> <p>7. Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan</p>				
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut</p> <p>1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan</p> <p>1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering</p>	<p>kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih</p> <p><b>8.</b> Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu</p> <p><b>9.</b> Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid</p> <p><b>10.</b> Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada</p>				
--	--	---	---	--	--	--	--

			murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid				
--	--	--	--	--	--	--	--

**B. Saran / perbaikan**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Makassar, 2018

Validator,

Drs. MUFA'ADI, M.Si.  
NIP. 19561224 198503 1 005

**INSTRUMEN**

“PENERAPAN METODE *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI  
MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR”

**HILDAYANTI****1445040008**



**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**Dr. H. Syamsuddin, M.Si.**

**di-**

**Makassar**

1. Dalam rangka penyelesaian studi (penyusunan skripsi) saya dan berdasarkan pertimbangan keahlian, secara *purposive* bapak yang terpilih sebagai validator untuk menilai validitas isi instrument penelitian tersebut.
2. Saya sangat mengharapkan kesempatan bapak untuk menilai setiap pertanyaan pada instrument yang saya kembangkan dalam rangka penelitian “Penerapan Metode Modelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB YPAC Makassar”
3. Penilaian bapak pada tes didasarkan pada tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator terhadap butir-butir soal.

4. Sebagai acuan/pertimbangan dalam memberi penilaian pada instrument tersebut, saya lampirkan kisi-kisi dan instrument tes objektif yang telah dikembangkan
5. Hasil penelitian dari bapak merupakan bantuan yang tak terhingga nilainya dalam proses penyelesaian studi saya. Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan magfirah-nya, aamiin.

**Hildayanti**

**PENGEMBANGAN KISI – KISI TES**

Mata Pelajaran : BINA DIRI

Kelas/ Semester : II/ 2 (Tunagrahita)

Standar Kompetensi : Mengamati langkah-langkah menggosok gigi dengan penerapan metode *modelling*.

Kompetensi Dasar	IPK	Indikator Soal	Butir Soal	Nomor Butir
2. Melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mengamati model dalam menerapkan metode <i>modelling</i> .	Murid memahami langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi dengan melihat model melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.11 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1
			1.1.12 Mengambil odol dan sikat gigi	2
			1.1.13 Menaruh odol diatas sikat gigi	3
			1.1.14 Berkumur-kumur	4
			1.1.15 Membuang air yang ada dalam mulut	5

			1.1.16 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6
			1.1.17 Berkumur-kumur sampai bersih	7
			1.1.18 Membuang air yang ada dalam mulut	8
			1.1.19 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9
			1.1.20 Melap mulut dengan handuk kering	10

## LEMBAR VALIDASI LANGKAH – LANGKAH MENGGOSOK GIGI

### A. ASPEK PENILAIAN

**Judul :** Penerapan Metode *Modelling* Dalam Meningkatkan kemampuan Menggosok Gigi Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas dasar II di SLB YPAC Makassar

**Variabel penelitian :** Penerapan metode *modelling* dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi

**Definisi Operasional Variabel:** *Modelling* merupakan konsep belajar yang memberikan contoh kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan/keterampilan dari model atau contoh yang dihadirkan guru. Yang akan diukur dalam penelitian ini adalah bagaimana kemandirian murid dalam menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling*.

Kompetensi Dasar	IPK	Materi	Langkah – langkah pembelajaran	Penilaian Validasi			
				Sesuai	Agak Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mengamati model dalam menerapkan metode <i>modelling</i> .	Murid memahami langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid				

	metode <i>modelling</i>	<p>1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi</p> <p>1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi</p> <p>1.1.4 Berkumur-kumur</p>	<p>2. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid</p> <p>3. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.</p> <p>4. Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid</p>				
--	----------------------------	--	--	--	--	--	--

		<p>1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut</p> <p>1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah</p> <p>1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih</p>	<p>5. Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid</p> <p>6. Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model</p> <p>7. Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih</p>				
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut</p> <p>1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan</p> <p>1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering</p>	<p>8. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu</p> <p>9. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid</p> <p>10. Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid</p>				
--	--	---	--	--	--	--	--



**Skenario Pembelajaran :**

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Kemandirian menggosok gigi	Behavioral	1. Mengambil air dari ember	1
	Autonomy	dengan menggunakan gayung	
		2. Mengambil odol dan sikat gigi	2
		3. Menaruh odol diatas sikat gigi	3
		4. Berkumur-kumur	4
		5. Membuang air yang ada dalam mulut	5
		6. Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6
		7. Berkumur-kumur sampai bersih	7
		8. Membuang air yang ada dalam mulut	8
		9. Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9
	10. Melap mulut dengan handuk/ Lap kering	10	

# **INSTRUMEN PENELITIAN**

# **SKENARIO PEMBELAJARAN**

# LAMPIRAN

# **PERSURATAN**

# **DOKUMENTASI**

# **PERANGKAT PEMBELAJARAN**

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 1 (A1)*

**Sesi** : 1

**Hari/Tanggal** : Selasa, 20 maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			



	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 1 (A1)*

**Sesi** : 2

**Hari/Tanggal** : Kamis, 22 maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 1 (A1)*

**Sesi** : 3

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 24 maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 1 (A1)*

**Sesi** : 4

**Hari/Tanggal** : Selasa, 27 maret 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)***Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar

Kelas/Semester : II / II

Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

**1. Identitas siswa**

Nama : AW

Kelas : II

Usia : 8 Tahun

Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

**2. Kelebihan siswa**

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

**3. Kekurangan siswa**

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

**4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek****Tujuan Jangka Panjang :**

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

**Tujuan Jangka Pendek :**

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

**5. Indikator**

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.



## 6. Kegiatan Pembelajaran

### A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### B. Kegiatan Inti

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

### C. Kegiatan Penutup

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### D. Materi pokok

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 5**

**Hari/Tanggal : Senin, 2 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Kelas/Semester : II / II  
 Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW  
 Kelas : II  
 Usia : 8 Tahun  
 Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

##### A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**B. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

**C. Kegiatan Penutup**

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**D. Materi pokok**

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Baseline 1 (A1)**

**Sesi : 6**

**Hari/Tanggal : Rabu, 4 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Kelas/Semester : II / II  
 Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW  
 Kelas : II  
 Usia : 8 Tahun  
 Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

##### A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa



## B. Kegiatan Inti

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

## C. Kegiatan Penutup

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

## D. Materi pokok

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 7**

**Hari/Tanggal : Sabtu, 7 mei 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Kelas/Semester : II / II  
 Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW  
 Kelas : II  
 Usia : 8 Tahun  
 Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

##### A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### **B. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

### **C. Kegiatan Penutup**

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### **D. Materi pokok**

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 8**

**Hari/Tanggal : Sabtu, 7 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada				

	dalam mulut				
	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	8			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	9			
		10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Kelas/Semester : II / II  
 Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW  
 Kelas : II  
 Usia : 8 Tahun  
 Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

##### A. Kegiatan Awal



- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### **B. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

### **C. Kegiatan Penutup**

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

### **D. Materi pokok**

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 9**

**Hari/Tanggal : Senin, 9 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut				

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	8			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	9			
		10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar

Kelas/Semester : II / II

Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW

Kelas : II

Usia : 8 Tahun

Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

**A. Kegiatan Awal**

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**B. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

**C. Kegiatan Penutup**

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**D. Materi pokok**

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 10**

**Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			

	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			
	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

## PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

### *Intervensi (B)*

Satuan pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Kelas/Semester : II / II  
 Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-7 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : AW  
 Kelas : II  
 Usia : 8 Tahun  
 Jenis kesulitan : Tunagrahita Sedang

#### 2. Kelebihan siswa

AW dikenal dikelas dengan anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, dengan hambatan yang dialami oleh anak tidak mengganggu aktivitas belajar dan kesehariannya selain itu AW memiliki potensi seni dalam menggambar *cartoon* yang dia senangi.

#### 3. Kekurangan siswa

Selain hambatan ketunagrahitaan yang dialami siswa, AW juga mengalami hiperaktif dan gangguan komunikasi dalam artian kesulitan berbicara

#### 4. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada murid

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemandirian menggosok gigi dalam kegiatan pembelajaran bina diri

#### 5. Indikator

Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran



**A. Kegiatan Awal**

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**B. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru mengajak murid untuk menuju lokasi tempat kegiatan menggosok gigi yang akan dilangsungkan
- ✓ Guru mempersiapkan peralatan yang digunakan anak menggosok gigi
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan dan menyebutkan saat menghambil odol dan sikat gigi yang hendak ingin digunakan lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid yang sambil mengamati untuk menaruh isi odol di atas sikat gigi lalu diikuti oleh murid.
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengambil gayung yang berisi air lalu berkumur-kumur sambil diikuti oleh murid
- ✓ Ketika model pembelajaran membuang air yang ada dalam mulut, murid melakukan kegiatan yang sama hingga dipastikan tidak ada air yang tersisa dimulut murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran mengintruksikan terlebih dahulu kepada murid untuk memulai kegiatan menggosok gigi dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah lalu memulai kegiatan menggosok gigi secara bersamaan sambil murid mengamati model
- ✓ Saat guru sebagai model pembelajaran melakukan kegiatan berkumur-kumur murid mengamati lalu mengikuti sampai dipastikan sudah bersih
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid sambil mengamati, murid membuang air yang ada dalam mulut lalu
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid membersihkan sikat gigi lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru sebagai model pembelajaran memperlihatkan kepada murid untuk melap mulut dengan handuk kering lalu diikuti oleh murid
- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada murid.

**C. Kegiatan Penutup**

- ✓ Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa

**D. Materi pokok**

Melakukan kegiatan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling*.

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 11**

**Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut				

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	8			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	9			
		10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 2 (A2)*

**Sesi** : 12

**Hari/Tanggal** : Kamis, 12 April 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 2 (A2)*

**Sesi** : 13

**Hari/Tanggal** : Jumat, 13 April 2018

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 2 (A2)*

**Sesi** : 14

**Hari/Tanggal** : **Senin, 16 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			



	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut	8			
	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	9			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar

**TES KEMANDIRIAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Fase** : *Baseline 2 (A2)*

**Sesi** : 15

**Hari/Tanggal** : **Senin, 16 April 2018**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No. Butir	Skor		
			T M (0)	MDB (1)	M (2)
1.1 Anak mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi melalui penerapan metode <i>modelling</i>	1.1.1 Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	1			
	1.1.2 Mengambil odol dan sikat gigi	2			
	1.1.3 Menaruh odol diatas sikat gigi	3			
	1.1.4 Berkumur-kumur	4			
	1.1.5 Membuang air yang ada dalam mulut	5			
	1.1.6 Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah	6			
	1.1.7 Berkumur-kumur sampai bersih	7			
	1.1.8 Membuang air yang ada dalam mulut				

	1.1.9 Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan	8			
	1.1.10 Melap mulut dengan handuk kering	9			
		10			

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 2 (dua) apabila murid mampu (M) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 1 (satu) apabila murid mampu melakukan kegiatan dengan bantuan (MDB) pada tiap tahapan dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu (TM) melakukan kegiatan pada tiap tahapan dengan benar



# SEKOLAH LUAR BIASA YPAC MAKASSAR

Jalan Kapten Piere Tendean Blok M/3 Telp. (0411) 449887  
Kode Pos. 90211. Email. Slbypac.makassar@gmail.com

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 026/ SLB/YPAC/IV/2018

Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Makassar,  
menerangkan bahwa :

N a m a : HILDAYANTI  
Stambuk : 1445040008  
Program Studi : PLB ( Pendidikan Luar Biasa) Universitas Negeri  
Makassar  
A l a m a t : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Benar telah menjalankan tugas dengan baik dari Universitas Negeri Makassar  
(UNM) dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data sesuai dengan judul :

**“PENERAPAN METODE MODELLING DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG  
KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR”**

Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 19 Maret s.d 19 April 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 27 April 2018

Kepala Sekolah,

*[Signature]*  
**MUKHLIS. H, S.Pd., M.M**

Nip. 19641220 198703 1 012



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 2 7 1 8

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 2694/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
Ketua Yayasan SLB YPAC Makassar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 1301/UN36.4/LT/2018 tanggal 15 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HILDAYANTI**  
Nomor Pokok : 1445040008  
Program Studi : Pend. Luar Biasa  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENERAPAN METODE MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **19 Maret s/d 19 April 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 16 Maret 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 16-03-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmdu.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_prov Sulsel@yahoo.com](mailto:p2t_prov Sulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222



## RIWAYAT HIDUP



HILDAYANTI Lahir pada tanggal 21 Oktober 1996 di Ujung pandang. Anak ketiga dari lima bersaudara, Putri dari pasangan Rusdi Muis dan Rosnia (almarhumah). Penulis mengawali pendidikannya di SD. INP. Antang II di tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 22 Makassar dan tamat di tahun 2011. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 4 Makassar dan tamat di tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studynya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Penulispun aktif dalam unit lembaga kemahasiswaan seperti, Himpunan Kemahasiswaan PLB (2015-1016) dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar (2017-2018).



JURNAL

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN  
METODE *MODELLING* PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS  
DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR

HILDAYANTI

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN  
METODE *MODELLING* PADA MURID TUNAGRAHITA SEDANG KELAS  
DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR

Hildayanti, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd, Dr. Usman, M.Si

PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email: [yantihilda819@gmail.com](mailto:yantihilda819@gmail.com)

*ABSTRAK*

Penelitian ini menelaah peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modeling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Rumusan masalah adalah “Bagaimanakah peningkatan kemandirian menggosok gigi melalui penerapan metode *modeling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A. Data dikumpulkan dengan teknik tes perbuatan, dan dokumentasi. Subjek penelitian sebanyak satu orang. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan melalui grafik.

Kata Kunci: Kemampuan menggosok gigi, Metode *modelling*

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Spears dalam Suprijono (2009:2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan

mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Anak tunagrahita sedang



merupakan anak yang pada dasarnya mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, koordinasi motorik dan sosialisasi, tetapi mereka dapat diarahkan kepada pendidikan yang bersifat keterampilan atau kerajinan tangan seperti keterampilan akupresur, tata rias, tata boga, dan tata busana yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk kemandirian hidup dimasa kedepan. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan murid. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus, dalam materi pembelajaran umum yang tidak berbeda dengan materi anakmurid reguler lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dikenal anak dengan hambatan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap (*attitude*), kemampuan berfikir (*kognitif*) dan keterampilan (*Skill*) sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki tiap anak. Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah tunagrahita sedang. Bina diri merupakan keterampilan dalam merawat diri yang dapat dilatihkan pada tiap individu dalam membangun kemandiriannya yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin.

1. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak

sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan kemampuan daya pikir yang dimiliki oleh anak tunagrahita pembelajaran yang diberikanpun dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang sampai mencapai tahap sukar atau sulit untuk dilakukan bagi anak tunagrahita. Dengan demikian pembelajaran merawat diri sendiri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB YPAC Makassar, pada tanggal 9 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa diantara murid yang berada di kelas II diketahui murid berinisial AW memiliki hambatan mengurus dirinya terutama dalam hal menggosok gigi. Hal tersebut nampak pada saat pembelajaran bina diri dalam kegiatan menggosok gigi, peneliti mengamati subjek melakukan kegiatan menggosok gigi dengan tahap yang tak berurutan sesuai langkah-langkah menggosok gigi yang diajarkan dalam materi bina diri. Selain itu melalui wawancara dengan orang tua murid yang

dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa AW mengalami kesulitan dalam menggosok giginya dimulai dari cara memegang sikat gigi sampai berkumur. Sehingga murid memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas tersebut, selain itu orang tua murid merasa bahwa anaknya membutuhkan latihan dalam menggosok gigi yang dilakukannya sendiri dengan mengarahkan atau membimbing anak sedikit demi sedikit. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC melalui penerapan metode *modelling* ?” Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A1).
2. Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi intervensi (B).
3. Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di

SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2).

4. Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada analisis antar kondisi dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *baseline* (A2).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita sedang pada khususnya.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode *modeling*.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri khususnya menyikat gigi dengan baik dan benar

- b. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan bina diri yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anak tunagrahita dalam kegiatan bina diri anak khususnya menyikat gigi melalui penerapan metode *modelling*
- c. Bagi orang tua menjadikan bahan masukan berharga bagi orang tua murid tunagrahita dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam kemampuan bina diri khususnya menggosok gigi.

## II. KAJIAN TEORI

1. Konsep Tentang Metode *Modelling*  
 Peniruan adalah suatu karakter umum pada diri manusia. Secara alami perilaku orang-orang disekitar akan kita tiru, banyak keterampilan yang juga dapat ditiru. Meniru (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Figur yang menjadi subjek peniruan disebut model, oleh karena itu teori mengenai belajar melalui peniruan disebut juga teori *modelling*.

*modelling* merupakan sebuah metode mengajar dengan memberikan kesempatan penuh kepada murid untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan.

### a. Jenis-jenis Pembelajaran

#### Metode *Modelling*

##### 1. Peniruan Langsung

2. Peniruan Tak Langsung
3. Peniruan Gabungan
4. Peniruan Sesaat / seketika.
5. Peniruan Berkelanjutan.

Berdasarkan jenis-jenis metode *modelling* diatas, peneliti menggunakan jenis peniruan langsung dimana seseorang memodelkan dalam hal ini peneliti sendiri mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Pemodelan di dalam pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan memperagakan pelajaran kepada siswanya sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Langkah-langkah model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009 : 46-54 ) sebagai berikut:

1. Orientasi.
2. Presentasi.
3. Latihan terstruktur.
4. Latihan terbimbing.
5. Latihan mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *modelling* memiliki ciri utama yaitu unsur pembelajaran utama pemerhatian dan peniruan.

##### 2. Tinjauan Tentang Bina Diri

Bina diri merupakan suatu konsep materi pembelajaran khusus melalui pembinaan dan pelatihan tentang aktivitas kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di

sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Bina diri yang dimaksud ialah melatih kemampuan anak dalam melakukan aktivitas kesehariannya mulai dari tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus, dan memelihara diri guna mewujudkan kemandiriannya.

Materi pembelajaran bina diri menyangkut berbagai macam kegiatan keseharian atau biasa disebut *actives of daily living* (ADL) meliputi mengurus diri, menolong diri, merawat diri.

merawat diri adalah suatu kegiatan pelatihan yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal mengurus, merawat dan melayani diri sehari-hari yang bersifat sederhana. Tujuan merawat diri adalah: Mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sudrajat & Rosida (2013 : 58) prinsip dasar bina diri :

1. Prinsip fungsional bina diri
2. Prinsip suportif bina diri
3. Prinsip evaluasi bina diri

#### 4. Prinsip activity of daily living

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsip pembelajaran bina diri dimana penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kemampuan anak secara individu.

Pembelajaran merawat diri disebut juga pelajaran bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB) masuk mata pelajaran program khusus kemampuan merawat diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1997. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1997 : 1) meliputi: “usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan minum; dan menghindari bahaya”

Berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa dapat dipersempit terkait dengan pembelajaran bina diri dalam merawat diri terkhusus menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang, dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam mengajarkan murid cara menggosok gigi adalah seperti berikut ini (Wantah,2007:150-151) :

- a. Perlengkapan yang digunakan :
  1. Ember yang berisi air
  2. Gayung

3. Sikat gigi
4. Pasta gigi / odol

b. Kegiatan anak :

1. Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung
2. Mengambil odol dan sikat gigi
3. Menaruh odol diatas sikat gigi
4. Berkumur-kumur
5. Membuang air yang ada dalam mulut
6. Memulai kegiatan menggosok gigi, mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas dan bawah
7. Berkumur-kumur sampai bersih
8. Membuang air yang ada dalam mulut
9. Membersihkan sikat gigi yang telah digunakan
10. Melap mulut dengan handuk/lap kering.

3. Konsep tentang Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*Mental Retardation*). Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual jauh dibawah rata - rata. Selain itu mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa peningkatan hidupnya dari usia 0 hingga 18 tahun.

Pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya di dasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang

dan tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat

Selain itu klasifikasi anak tunagrahita juga dikemukakan oleh *AAMD Hallahan* (Astuti, 2011:66) sebagai berikut :

- 1) Mild mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 70-55)
- 2) Moderate mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 55-40)
- 3) Severe mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 40-25)
- 4) Profound mental retardation (tunagrahita sangat berat IQ-nya 25 ke bawah)

Pengklasifikasian tunagrahita di anggap sangat penting agar kita dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan atas pengklasifikasian terutama dalam pelayanan bidang pendidikan. Suatu karakteristik tersendiri yang membedakan anak tunagrahita dengan anak pada umumnya dengan usia yang sama. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan menerima informasi, mendapatkan dan menggunakan bahasa serta perkembangan emosi.

Sebagaimana diungkapkan Wardani (2012 : 6.22) karakteristik anak tunagrahita sedang adalah :

“Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian sendiri. Masih bisa mengurus diri. Mereka dapat dilatih rutin untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, samapai batas waktu tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain , setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal berusia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.”

#### 4. Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Murid Tunagrahita Sedang Melalui Penerapan Metode *Modelling*

Kemampuan awal menggosok gigi murid diketahui masih kurang, diperoleh hasil observasi dan penelitian menunjukkan kemampuan menggosok gigi murid rendah sehingga murid sangat membutuhkan pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menggosok giginya. Melihat karakteristik murid peneliti tertarik melatih keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan metode *modelling*, dengan melihat, memperhatikan, dan menirukan

figur dalam hal ini model sebagai contoh peniruan pembelajaran diyakini oleh peneliti peningkatan keterampilan yang dimaksudkan dapat meningkat, pembelajaran yang bersifat konkrit memudahkan subjek lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan disertai dengan penjelasan pada langkah-langkah proses pembelajaran.

Menggosok gigi dianggap sangat penting dalam menjaga kebersihan diri serta kesehatan mulut yang merupakan keterampilan umum serta mudah dilakukan pada setiap individu, namun hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita memerlukan bantuan orang lain atau sebuah strategi pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan kemandiriannya. Anak tunagrahita yang dikenal dengan hambatan dalam ketidakmampuan berpikir abstrak membutuhkan strategi pembelajaran yang memudahkan dalam memahami konsep pembelajaran yang lebih konkrit sehingga dengan penerapan metode *modelling* kemampuan menggosok gigi murid dapat meningkat.

## 5. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian  
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Jenis penelitian

### 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi dengan menerapkan metode *modelling* pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

### 3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A – B – A, karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain A-B. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A – B – A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 15 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 7 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2.

### 4. Definisi operasional

variabel penelitian ini, yaitu 1) metode *modelling* 2) Keterampilan menggosok gigi. Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang siswa tunagrahita dengan data anak sebagai berikut :

Nama :AW

Umur :8 Tahun

### 4. Teknik pengumpulan data

#### 1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*).

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto murid.

### 5. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Antara lain :

#### 1. Analisis dalam kondisi

- Panjang kondisi
- Kecenderungan arah
- Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)
- Jejak data
- Rentang
- Perubahan level (*Level Change*)

#### 2. Analisis antar kondisi

- Jumlah variabel yang diubah
- Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
- Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya
- Perubahan level data
- Data yang tumpang tindih (*Overlap*)

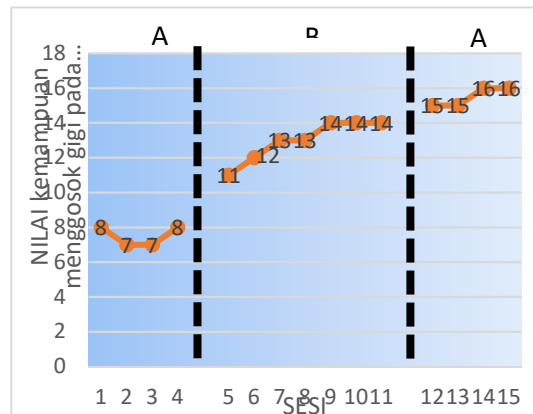
## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A, sebuah pengukuran perilaku terhadap *target behavior* melalui prosedur tahapan *baseline 1 (A<sub>1</sub>)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A<sub>2</sub>)*. Pengumpulan data pada saat *baseline 1 (A<sub>1</sub>)* dilaksanakan selama 4 (empat) sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama 7 (tujuh) sesi dan *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* dilaksanakan selama 4 (empat) sesi, semua berjumlah 15 (lima belas) sesi Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menggosok gigi subjek, maka data diatas diperjelas dengan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

### B. Analisis Data

#### 1. Analisis Dalam Kondisi



Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	7	4
Estimasi kecenderungan arah	<del>(=)</del>	<del>(+)</del>	<del>(+)</del>
Kecenderungan stabilitas	stabil 100%	stabil 100%	stabil 100%
Jejak Data	<del>—</del> (=)	<del>/</del> (+)	<del>/</del> (+)
Level stabilitas dan rentang	stabil <del>7-8</del>	stabil 11-14	stabil 15-16
Perubahan level (level change)	7-8 <del>(0)</del>	11-14 <del>(+3)</del>	15-16 <del>(+1)</del>



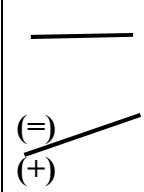
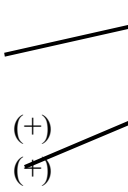
Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 7 sesi dan begitupun sengan kondisi *baseline* 2 (A2) juga 4 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik. Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 85,71% artinya data adalah stabil. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b ) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
- Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 7-8. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 11-14. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung

menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 15-16.

- Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data karena didapatkan perubahan data adalah 3. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) perubahan datanya adalah 1.

## 2. Analisis antar kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	(8-14) (+6)	(16-11) (+4)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)
- Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah

- dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan stabilitas antara kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) yaitu stabil ke stabil, sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) dengan kondisi *baseline 2* (A2) adalah stabil ke stabil.
  - d. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) meningkat sebesar (+) 4 poin sedangkan perubahan level dari kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) meningkat (+) sebesar 2 poin.
  - e. Data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) adalah 0 % sedangkan data *overlap* pada kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) adalah 0 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian *intervensi* (B) yaitu metode *modelling* memiliki pengaruh terhadap *target behavior* yaitu kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

#### **D. Pembahasan**

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan penerapan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid tunagrahita, metode *modelling* yang merupakan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan adanya model yang dilihat dan dapat ditiru oleh murid diharapkan

materi ajar dapat dengan mudah dipahami oleh murid.

Menggosok gigi merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan orang pada umumnya dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi tidak terkecuali anak tunagrahita, aktivitas menggosok gigi tidaklah sulit atau tergolong mudah tanpa bantuan orang lain dapat dilakukan dengan sendirinya namun tidak demikian dengan kondisi yang dialami subjek. Kondisi yang dialami subjek hampir sama dengan karakteristik anak tunagrahita pada umumnya. Melihat hal yang dialami subjek peneliti menarik sebuah kesimpulan terkait kondisi yang dialami anak tunagrahita bahwa kemampuan belajar sangatlah dipengaruhi oleh sebuah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan kemajuan lebih dan hendaknya pembelajaran tersebut bersifat konkrit.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada kondisi *Baseline 1* (A1) perolehan data hasil penelitian menunjukkan kemampuan menggosok gigi murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB YPAC Makassar rendah
2. Pada kondisi *Intervensi* (B) dimana subjek diberikan perlakuan

- penerapan metode *modelling* diperoleh data hasil penelitian menunjukkan peningkatan
3. Pada kondisi *Baseline 2* (A2) perolehan data hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang artinya intervensi yang diberikan memberikan pengaruh kepada subjek.
  4. Pada kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) perolehan data hasil penelitian menunjukkan tidak adanya data *overlap*, Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian Intervensi (B) memiliki pengaruh terhadap *target behavior*.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas di SLB YPAC Makassar disarankan untuk menerapkan metode *modelling* sebagai salah satu strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam meningkatkan kemandirian bina diri pada murid tunagrahita sedang yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhan tiap murid.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya murid tunagrahita sedang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Bandura, Albert. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Bandura, A. 1973 *Aggression : A Social Learning Analysis* : Prentice Hall
- Depdikbud. 1997. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Murid Berkebutuhan Khusus*. FKIP UNS: Surakarta.
- Hill, Wilfred F. 2010. *Theory of Learning*. Bandung : Nusamedia
- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyaningsih, 2017 “Alternatif Pembelajaran Dengan Social Learning Bandura” Translation jurnal.

<https://osf.io/3zev6/download?for=mat=pdf>. 8 Februari 2018. 15.11

Departemen Pendidikan  
Nasiona

- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sinring. A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Soemantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Murid Usia Dini*. Jakarta: Dinas pendidikan
- Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Suhaeri, E. 1992. *Pembelajaran Menolong Diri, Penataran Guru dan Pengajaran Khusus*. SGPLB: Bandung.
- Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Surabaya: Kencana Predana Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wantah, 2007. *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*. Bandung:
- Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jambi : Ciputat Mega Mall.